

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dihebohkan dengan kemunculan kasus Covid-19 yang pertama, hal ini membuat kepanikan di hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dengan adanya Pandemi covid-19 yang hadir ke dalam kehidupan kita, mengakibatkan adanya perubahan – perubahan yang cukup signifikan pada kehidupan masyarakat sekarang ini. Cukup banyak juga masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat dari adanya Covid-19, dan juga hampir 50% dari segala sektor perekonomian hampir lumpuh total. Selain sektor ekonomi yang mengalami perubahan, sektor pendidikan juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Masyarakat yang tadinya sudah terbiasa untuk melaksanakan pendidikan secara langsung atau tatap muka melalui sekolah, sekarang harus terbiasa untuk bisa bersentuhan dengan teknologi dan melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh, baik itu melalui *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Classroom*, *Microsoft Team*, dan bentuk media sosial lainnya. Para guru, orang tua, dan para murid, dipaksa untuk bisa beradaptasi dan menggunakan media sosial untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Kehadiran covid-19 membuat KEMENDIKBUD akhirnya mengeluarkan kebijakan baru yaitu SE Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pembelajaran di Masa Pandemi.¹ Dengan adanya penerapan pembelajaran jarak jauh, membuat kita semua harus terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan teknologi, baik

¹ GTK Dikmen Dikus.Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Diakses dari Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 | GTKDIKMENDIKSUS | 2020 (kemdikbud.go.id). Pada tanggal 2 April 2021

guru, maupun para orang tua murid. Dengan adanya perubahan ini, para orang tua dan para guru harus bisa untuk bisa beradaptasi kembali dengan perkembangan teknologi, guna memahami dan membantu anak – anak mereka dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, tidak sedikit orang tua yang mengeluh karena kesusahan untuk bisa beradaptasi dan menggunakan media-media online tersebut.

Orang tua juga diharuskan untuk memiliki peran ganda pada saat Pandemi ini, selain berperan untuk mengurus urusan rumah tangga, orang tua juga harus bisa menjadi guru, para orang tua harus bisa mendampingi pembelajaran yang dilakukan oleh anak – anak mereka. Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk keberlangsungan pembelajaran di masa Pandemi seperti ini.² Jika tidak dilakukan pengawasan ketat oleh para orang tua, maka anak pun bisa saja membuka hal-hal lain ketika pembelajaran sedang berlangsung, baik itu membuka *tiktok* atau bermain game. Pendampingan orang tua merupakan sebuah keharusan yang ada dalam masa Pandemi sekarang ini, jika diibaratkan, dokter dan tenaga medis adalah garda terdepan untuk penanganan covid-19 saat ini, maka orang tua menjadi garda terdepan yang menggantikan guru untuk mendampingi pendidikan anak.³ Menurut teori struktural fungsional Talcott Parsons, kehadiran lembaga pendidikan di tengah-tengah lembaga keluarga berfungsi untuk mengambil tugas pendidikan yang dimiliki oleh lembaga keluarga, hal ini terjadi karena lembaga pendidikan lebih memiliki tenaga pendidik yang lebih profesional daripada lembaga keluarga,

² Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1). Hlm. 550-552

³ Hewi, La. Asnawati, Linda. (2020). Strategi pendidikan anak usi dini era covid-19 dalam menumbuhkan kemampuan berfikir logis anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1). Hlm. 160-161

tetapi karena adanya disfungsi yang disebabkan oleh lembaga pendidikan karena adanya pandemi covid-19, menyebabkan tidak berjalan nya fungsi dari lembaga pendidikan secara maksimal, dan lembaga keluarga hadir untuk mengisi kekosongan dari fungsi tersebut, secara terpaksa, lembaga keluarga harus beradaptasi kembali untuk bisa menghadirkan pendidikan di tengah pandemi untuk anak-anak mereka.

Selain pengawasan yang ketat dilakukan oleh para orang tua, tingkat stress juga perlu diperhatikan oleh para orang tua, karena selama pandemi seperti ini, peningkatan rasa stress sangat mudah untuk terjadi baik bagi para orang tua, ataupun para anak. Peningkatan rasa stress ini bisa terjadi dengan mudah pada masa pandemi seperti ini, karena terjadinya *lockdown* yang mengakibatkan banyak masyarakat tidak bisa keluar rumah, hal ini menyebabkan pengurangan kegiatan yang terjadi secara terus – menerus, ditambah lagi semua nya melakukan kegiatan dari rumah, seperti belajar, bekerja bahkan sampai berbelanja pun dilakukan dari rumah, hal ini menambah beban dan rasa stress kepada setiap anggota keluarga yang melaksanakan.⁴ Rasa stress orang tua juga bertambah ketika anak tidak mau atau tidak memiliki semangat untuk melaksanakan pembelajaran, ada beberapa anak yang selalu menghindar dari para guru ketika mereka sedang melaksanakan pembelajaran secara daring, ada juga yang harus dibujuk terlebih dahulu agar mau melaksanakan pembelajaran secara daring, hal semacam ini yang bisa meningkatkan rasa stress orang tua, karena orang tua harus terlebih dahulu

⁴ Hasil Penelitian: Tingkat Stres Ibu di Indonesia Naik 95 Persen Selama Pandemi Covid-19 - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi, diakses pada 2 Juni 2022, pukul 00.04 WIB

mempelajari dari guru agar pembelajaran bisa diterapkan dan dilaksanakan.⁵ Hal demikian menyebabkan rasa stress orang tua menjadi meningkat karena waktu yang terbagi untuk memahami pembelajaran, dan tingkat stress anak yang juga bertambah akibat selalu dimarahi oleh orang tua.

Selain kenaikan tingkat stress yang dialami oleh orang tua, anak – anak juga bisa mengalami peningkatan rasa stress selama melaksanakan pembelajaran dari rumah, pembiasaan pembelajaran daring ini, anak – anak memang masih melakukan pembiasaan terhadap proses pembelajaran yang berubah, seringkali tidak menurut terhadap apa yang diperintahkan oleh guru atau orang tua, juga tidak bisa bertemu dengan teman – teman secara fisik membuat para anak – anak ini mengalami penumpukan rasa stress yang berlebih. Pembelajaran jarak jauh dari rumah ini bisa menyebabkan anak menjadi pemarah, pemalas, dan tidak stabil emosi, karena ketika anak disuruh oleh orang tuanya untuk melaksanakan pekerjaan rumah, sementara keadaan anak sedang membuat tugas atau pekerjaan sekolah, tugas yang berbenturan ini menjadikan emosi anak tidak stabil, karena tuntutan rumah dan sekolah yang harus dijalankan sekaligus, hal ini juga mempengaruhi kondisi emosional anak, sehingga menyebabkan peningkatan rasa stress seperti tidak konsentrasi saat mengerjakan tugas, dimarahi, dan membuat anak menangis bahkan sampai depresi karena tuntutan tugas seperti itu.⁶

Kenaikan tingkat stress ini, juga bisa berdampak buruk kepada hal lainnya, orang tua menjadi mudah tersulut emosi, akibat perilaku anak yang tidak sesuai

⁵ Mana yang lebih stres selama pandemi, anak atau orang tua? - ANTARA News, diakses pada 2 Juni 2022, pukul 00.27 WIB

⁶ Jatira, Y., & Neviyarni, S. (2021). Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring di masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. 3(1). Hlm. 41-42

dengan keinginan orang tua, mendorong terjadinya kekerasan terhadap anak – anak mereka, kasus kekerasan sendiri selama pandemi cukup meningkat.⁷ Selama masa pandemi ini, beban pendidikan anak lebih dibebankan kepada para ibu, peran ibu cukup berpengaruh dalam keluarga, karena ibu merupakan entitas yang paling awal menjadi tempat bagi anak untuk melakukan sosialisasi sejak anak itu dilahirkan.

Pembagian tugas yang tidak merata di dalam keluarga pada saat pandemi seperti ini juga menjadi alasan meningkatnya rasa stress yang dialami, tugas yang berat sebelah seperti misalnya para ibu yang dibebankan untuk mengurus urusan keluarga ditambah dengan mengurus pendidikan anak juga menjadi sumber dari peningkatan rasa stress yang dialami oleh kebanyakan orang tua.

Pada Keluarga Ibu R dan Bapak D, mereka memiliki 2 anak yang bernama Bayu dan Fatimah, yang masih duduk di bangku sekolah adalah Fatimah, sedangkan Bayu tidak tamat SD dan lebih memilih untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai tukang parkir di Indomart di sebelah Lorong 20, pada keluarga ini, yang dititik beratkan dalam mengurus keperluan anak selama masa pandemi adalah Ibu R seorang saja, Bapak D tidak terlalu banyak memberikan andil, mulai dari memenuhi kebutuhan nafkah, mempersiapkan keperluan rumah tangga, mempersiapkan keperluan anak untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, semuanya dipenuhi sendiri oleh Ibu R.

Pada Keluarga Ibu S dan Bapak E, mereka memiliki 4 anak yaitu Adit, Arya, Nisa, dan Nanda, 2 dari anak mereka sudah menikah dan pisah rumah yaitu Arya dan Nisa, sedangkan Adit sedang berfokus untuk bekerja dan Nanda yang

⁷ Dosen IPB Sebut Pandemi Dorong Kekerasan Ortu pada Anak, Ini Penjelasannya (detik.com), diakses pada 2 juli 2022, pukul 00.43 WIB

masih duduk di bangku sekolah, pada keluarga ini, pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan oleh Nanda, dipercayakan oleh kedua orang tua nya kepada anak – anaknya, seperti Nisa, dan Adit, Ibu S dan Bapak E sangat jarang untuk terlibat secara langsung dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, dan kedua nya lebih berfokus kepada pencarian nafkah, pemenuhan kebutuhan keluarga dan lain sebagainya.

Keluarga Ibu K dan Bapak V, memiliki 3 orang anak, yang bernama Heri, Lia, dan Alif, untuk Heri berfokus kepada membantu kedua orang tuanya dalam mengurus adik – adik nya dan membantu menjaga kios bensin eceran, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh Lia, lebih dilaksanakan secara mandiri, baik Bapak V atau Ibu K cukup jarang untuk terlibat secara langsung dengan pembelajaran yang Lia laksanakan, sedangkan untuk pendidikan Alif, lebih diolah secara bergantian, baik itu dilaksanakan oleh Ibu K atau dibantu oleh Heri, sedangkan Bapak V lebih berfokus kepada pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Keluarga Ibu N dan Bapak J, memiliki 4 orang anak, Agus, Dwi, Satrio, dan Cinta, ke-3 anaknya sudah lepas dari bangku pendidikan, dan yang masih duduk di bangku sekolah adalah Cinta, pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan oleh Cinta, sering didampingi bersama oleh Ibu N, sedangkan Bapak J sibuk mengurus usaha rental dan jual beli mobil nya, terkadang pembelajaran yang dilaksanakan juga dibantu dengan anggota keluarga lainnya, ketika ada materi yang tidak dikuasai baik oleh Ibu N ataupun Cinta. Kesadaran orang tua menjadi kunci utama dalam melakukan pendampingan pendidikan, hal yang ditakutkan ketika orang tua tidak melakukan pendampingan adalah anak-anak

yang tidak memperdulikan pendidikan mereka, terlebih lagi di masa Pandemi sekarang ini.

Sesuai dengan narasi permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan ini karena adanya perubahan fungsi lembaga masyarakat yaitu fungsi lembaga pendidikan yang sementara dialihkan kepada lembaga keluarga karena adanya pandemi covid-19, yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan dari rumah, karena hal ini model pendidikan pun berubah secara drastis yang tadinya dilaksanakan secara tatap muka, kini dilaksanakan secara online, lembaga keluarga juga dituntut untuk bisa mengambil peran aktif dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh ini, para anggota keluarga, khususnya orang tua dipaksa untuk bisa menjadi guru pengganti sementara selama masa pandemi berlangsung, orang tua yang tidak bisa mengambil peran tersebut menandakan adanya sebuah *disfungsi* yang terjadi di dalam lembaga keluarga itu, orang tua yang juga membebaskan anak – anak mereka dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, menjadi problem tersendiri ketika anak mereka akhirnya menjadi kecanduan akan gawai yang sering mereka gunakan, yang berarti adanya perubahan fungsi lembaga masyarakat dan penyimpangan fungsi yang ada di dalamnya terjadi karena adanya pandemi covid-19.

1.2 Permasalahan Penelitian

Ketidak pedulian para orang tua untuk tidak mendampingi perkembangan pendidikan anak-anak mereka bisa berakibat sangat fatal. Menurut teori fungsionalisme keluarga, yang menekankan pada adanya keseimbangan pada sistem keluarga dan juga masyarakat, setiap anggota keluarga memiliki peran,

tugas, serta tanggung jawabnya masing-masing. Dengan memperhatikan peran dan fungsi pada keluarga, hal ini bisa memaksimalkan peran dan fungsi orang tua sebagai pengganti guru yang ada. Dan keadaan Pandemi seperti ini, orang tua bisa memaksimalkan peran dan fungsi mereka dalam memperhatikan pendidikan anak mereka. Beberapa orang tua yang berada di Jalan Lorong 20, tidak terlalu menerapkan pendampingan lebih lanjut dalam memantau perkembangan pendidikan anak-anak mereka, mereka cukup membebaskan anak-anak mereka untuk bermain dengan gawai atau bersama mereka, tidak sedikit dari mereka bahkan bermain sampai cukup larut malam dan membuat *tiktok* bersama daripada mengulang kembali pembelajaran yang ada. Peneliti sempat bertanya secara singkat kepada anak-anak yang suka bermain di depan rumah peneliti, dan rata-rata jawaban mereka adalah yang penting mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Masa Pandemi yang bisa dimanfaatkan oleh para orang tua untuk dapat memperhatikan pendidikan anak mereka dari dekat tetapi bergeser menjadi “waktu liburan” sementara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan penjelasan permasalahan di atas peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa tantangan keluarga dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi covid-19 ?
2. Bagaimana Orang Tua menjalankan fungsi pendampingan yang diterapkan selama masa pandemi covid-19 menurut perspektif struktural fungsional Talcott Parsons?

3. Apa dampak yang ditimbulkan dari bentuk pendampingan tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dan bentuk pendampingan di Lorong 20 (Kecamatan KOJA, Jakarta Utara) dalam mendampingi pendidikan anak.
2. Untuk mendeskripsikan dampak yang terjadi dari penerapan pola pendampingan oleh orang tua di Lorong 20 (Kecamatan KOJA, Jakarta Utara).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, menjadi referensi, pengetahuan yang berpengaruh dan menjadi suatu pengembangan dalam bidang sosiologi, khususnya sosiologi keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Pemerintah

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pemerintah

penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan dalam membuat dan menentukan kebijakan dalam melaksanakan pembelajaran

jarak jauh, dan penelitian ini bisa digunakan untuk membuat kebijakan untuk memberdayakan keluarga dalam masa

Pandemi sekarang ini.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi Masyarakat dalam menentukan pola pendampingan yang cocok untuk anak-anak mereka, sehingga meminimalisir penerapan pola yang salah yang dapat menyebabkan anak yang tidak nyaman ketika didampingi oleh orang tua mereka sendiri.

1.6 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis menjabarkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada tinjauan penelitian sejenis ini terdapat beberapa sumber literatur baik dalam bentuk jurnal nasional, internasional, tesis maupun buku, yang dapat dijadikan rujukan sebagai sumber dalam penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini dibuat untuk memberikan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut tinjauan penelitian sejenis yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian terkait dengan peran dari orang tua dalam melaksanakan dan membantu, serta mendampingi pembelajaran anak mereka pada masa PJJ, dibahas dalam beberapa artikel jurnal, salah satunya dengan judul *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*

yang ditulis oleh Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni dan Fitri Andriani, artikel berjudul *Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di*

Rumah pada Masa Pandemi yang ditulis oleh Agustin Lilawati, dan artikel yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19* yang ditulis oleh Wiwin

Yulianingsih, Suhanadji, Rivo Nugroho, dan Mustakim. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Kurniati, dkk, mengangkat permasalahan yang timbul akibat adanya Covid-19, yang menyebabkan seluruh pembelajaran berubah secara online, hal ini membuat orang tua harus mengembalikan fungsi keluarga sebagai tempat dimana anak mendapatkan pembelajaran untuk pertama kalinya, selain itu juga para orang tua juga harus memperhatikan gaya hidup yang diterapkan oleh anak mereka sendiri.⁸ Selain memperhatikan pola hidup yang sehat di masa Pandemi, para orang tua juga harus memperhatikan bentuk pola – pola sosialisasi yang akan diterapkan agar nantinya anak tidak merasa cepat bosan dan mudah stres,⁹ memperhatikan pola yang diterapkan bisa diiringi dengan pendampingan pada saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh, mengerjakan tugas bersama anak, memberikan pemahaman tentang materi pembelajaran, dan lain sebagainya, selain itu juga orang tua harus memperhatikan hal-hal lainnya agar anak tidak terlalu merasa stres, dengan menciptakan kegiatan atau keadaan lingkungan yang nyaman untuk anak, bisa juga dengan cara menjalin komunikasi yang intens dengan anak, melakukan permainan sambil belajar bersama anak, menjadi role model bagi anak untuk tumbuh dan berkembang, dan lain sebagainya. Lalu, penelitian dengan judul *Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi*, melihat bahwa para orang tua yang merupakan wali murid di rumah wali murid RA Team Cendekia Surabaya, memiliki kontribusi untuk anak usia dini mereka, dan sangat berpengaruh kepada perkembangannya. Kontribusi yang diberikan oleh para orang tua ini, harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, memberi arahan dan memberi dorongan serta

⁸ Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). Hlm. 556

⁹ Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). Hlm. 244

memberi saran agar dapat tercapai keidealan dalam mendidik anak mereka.¹⁰ Tidak bisa dipungkiri bahwa, orang tua mengambil peran yang cukup besar selama pelaksanaan PJJ di masa Pandemi covid-19 ini, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar serta yang utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, dengan begitu, para orang tua memiliki dorongan serta tanggung jawab untuk menjadi sumber pertama untuk anak belajar karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan. Pembelajaran yang dilaksanakan di rumah merupakan upaya dalam mempererat jalinan kekeluargaan antara orang tua dan anak, peran orang tua bertanggung jawab sebagai motivator, motivasi yang diberikan berupa cara orang tua berperan sebagai guru di sekolah, kegiatan yang dilaksanakan di rumah pun disesuaikan dengan kebutuhan anak, orang tua menjadi sosok guru yang mampu memotivasi anak di rumah, dan memberikan kegiatan yang dikordinasikan serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran di rumah, menjadi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tugas yang disusun oleh guru di sekolah.¹¹ Dalam pelaksanaannya, orang tua dengan penghasilan rendah yang bekerja dan cenderung tidak berkontribusi terhadap kekurangan sarana yang ada, orang tua cenderung memanjakan anak mereka dengan game yang dibeli. Keberhasilan pembelajaran anak merupakan tanggung jawab bersama dan kewajiban antara pemerintah, pihak sekolah, dan pihak orang tua, hal lainnya yang membedakan tingkat peran orang tua dalam belajar anak di rumah adalah, tingkat pendidikan orang tua yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja.

Selanjutnya, pada penelitian yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Pandemi Covid-19* yang diketik oleh Wahyu Trisnawati, dan Sugito, menjelaskan bahwa proses belajar siswa mengalami banyak sekali perubahan pada

¹⁰ Lilawati Agustinen. *Op. Cit.* Hlm. 555

¹¹ *Loc. Cit.*

masa Pandemi covid-19 ini, sebelumnya kegiatan belajar berlangsung secara tatap muka di sekolah dan berpusat pada guru sebagai *educator* melalui kegiatan bermain sambil belajar, tetapi saat ini proses belajar berpusat kepada orang tua sebagai pendidik utama. Kegiatan belajar yang dilaksanakan di rumah menjadi suatu kegiatan yang cukup menantang bagi para orang tua, tiga dari lima keluarga yang menjadi narasumber penelitian ini, awalnya merasa kesulitan untuk beradaptasi sebagai pendidik anak mereka dalam proses mengajar, hal ini disebabkan karena kebiasaan orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan secara penuh kepada pihak lembaga sekolah, tugas yang diberikan melalui *WhatsApp* untuk mendukung berjalannya proses belajar untuk anak. Belajar dari rumah juga memberikan peluang kepada anak usia dini untuk belajar dari pengalaman orang tua.¹² Orang tua bisa memberikan waktu kepada anak untuk bermain serta tidak memaksakan mereka untuk belajar setiap hari mulai dari pagi hingga sore hari, tetapi orang tua bisa memberikan stimulus kepada anak untuk menumbuhkan motivasi belajar pada diri anak itu sendiri. Pengalaman yang dimiliki orang tua direalisasikan, dalam proses belajar anak, setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam memberikan pendampingan terhadap anak dalam pengerjaan tugas saling berbeda satu sama lain nya.¹³ Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama, meskipun dengan tugas yang sama tetapi orang tua memberikan stimulus kepada anak dengan cara yang berbeda-beda. Anak – anak mudah bosan untuk melakukan kegiatan yang *stagnan* secara terus menerus, sebagai orang tua yang baik, hendaknya menyediakan lingkungan belajar

¹² Dini, J. P. A. U. (2021). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), Hlm. 827

¹³ *Ibid.* Hlm. 826

yang sehat bagi anak – anaknya, lingkungan belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar anaknya, sebaiknya juga para orang tua melaksanakan pembelajaran sambil bermain.¹⁴ Orang tua dituntut untuk dapat kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak merasakan kenyamanan dalam proses belajar. Rendahnya pengetahuan orang tua berdampak pada pendidikan yang diterapkan kepada anak, hal ini dapat dilihat dari cara belajar yang diberikan orang tua kepada anak, sifat rajin yang terdapat pada diri orang tua dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengetahuan dan belajar dari sumber relevan lainnya akan memberikan efek kreatif dalam merealisasikan proses pembelajaran di rumah, pendidikan yang diberikan orang tua di rumah tidak hanya sebatas mengerjakan tugas dari guru, tetapi belajar dari lingkungan sekitar dan belajar dari media digital juga.

Jika tiga penelitian di atas membicarakan bagaimana cara orang tua harus mempersiapkan pendidikan di rumah yang menyenangkan bagi anak, berbeda dengan penelitian yang diketik oleh Anita Wardani, dan Yulia Ayryza yang berjudul *Analisis Kendala Orang Tua dalam Menghadapi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*. Pada penelitian ini, dibahas tentang permasalahan – permasalahan apa saja yang sering dialami oleh para orang tua ketika sedang melaksanakan pembelajaran dari rumah. Tidak hanya harus bisa mempersiapkan, ternyata orang tua seringkali menemui kendala – kendala ketika sedang melaksanakan PJJ, seperti misalnya pemahaman orang tua yang kurang tentang materi, hasil dari penelitian ini bahwa materi yang diberikan kepada orang tua

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 828

dalam upaya mendampingi anak untuk belajar mandiri di rumah di masa Pandemi ini menjadi kendala dalam melaksanakannya. Pemahaman materi yang luas yang dimiliki oleh orang tua sangat bermanfaat dalam membantu anak untuk belajar dari rumah, orang tua membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah. Selain minimnya pemahaman orang tua tentang materi yang diberikan, orang tua juga mengalami kesulitan untuk bisa menumbuhkan minat belajar anak, hal ini juga menjadi kendala yang dirasakan oleh orang tua selama masa pendampingan Pandemi covid-19.¹⁵ Dalam proses pelaksanaan PJJ, tidak bisa dihindari bahwa anak mudah mengalami kecemasan, stress, sedih, bosan, jenuh, dan perasaan lainnya sehingga menurunkan minat belajar anak. Bagi anak seperti ini, disinilah peran orang tua cukup dibutuhkan untuk menaikkan kembali semangat belajar anak. Strategi orang tua untuk mengajarkan dan membangun regulasi diri kepada anak, untuk mengembangkan perilaku yang dilepaskan guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah, antara lain yang dapat dilakukan adalah mendiskusikan tentang beberapa aturan di dalam rumah, memberikan arahan kepada anak tentang tata cara berperilaku yang sopan, dan lain sebagainya.¹⁶ Selain itu, orang tua juga mengalami kesulitan untuk bisa beradaptasi dengan teknologi sekarang ini, sulitnya mengoperasikan gawai untuk membantu pembelajaran selama PJJ menjadi kendala lainnya, orang tua juga terkadang tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk bisa menemani anak – anak mereka untuk melaksanakan PJJ, walaupun sama – sama melaksanakan pekerjaan dari rumah baik orang tua

¹⁵ Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(1). Hlm. 775

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 779

ataupun anak, biasanya para orang tua memiliki jam kerja di rumah lebih banyak, tidak jarang mereka tidak bisa memperhatikan apa yang sedang dikerjakan oleh anak mereka, dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk mendampingi anak belajar di rumah, seharusnya tidak menjadi penghalang untuk melaksanakan pendidikan di rumah. Selain itu juga, orang tua terkadang tidak sabar dalam mendidik anak mereka, banyak orang tua dalam menemani belajar anak dari rumah memiliki rasa sabar yang kurang sehingga muncul kekesalan dan melampiaskannya pada anak, sejatinya orang tua harus menjadi figure dalam memberi kesabaran kepada anak, selain permasalahan secara internal, ada juga masalah yang muncul dari eksternal yang dapat mengganggu pembelajaran jarak jauh dilaksanakan, yaitu jaringan internet yang kurang memadai dan tidak semua area bisa dijangkau oleh akses internet,¹⁷ walaupun terjangkau secara menyeluruh biasanya, tawaran yang diberikan tidaklah murah hal ini menyebabkan pembelajaran jarak jauh pun susah untuk dilaksanakan. Lalu, penelitian berikutnya yang berjudul *Keterlibatan Orang tua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19*, yang diketik oleh Wiwin Yulianingsih, Suhanadji, Rivo Nugroho, dan Mustakim, menjelaskan bahwa peran keterlibatan orang tua harus dan sangat diperlukan, dalam tabel penelitian yang dilakukan di PAUD SKB

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 772

Cerme Gresik, memperlihatkan sebanyak 60,36% Orang tua “selalu” menemani anak mereka selama pembelajaran jarak jauh di masa Pandemi covid-19,¹⁸ ini berarti bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung kegiatan pendampingan terhadap belajar anak selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa orang tua di PAUD SKB Cerme Gresik selalu berperan dalam mendampingi anak – anak mereka. Dibuktikan dengan jawaban dari para orang tua, yang lebih banyak memilih “Selalu”. Peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga dan berfungsi sebagai pembimbing, pengasuh serta pendidik bagi anak dan mendukung kebutuhan sosial dan emosional anak. Orang tua menjadi sosok yang paling mengenal sebaik – baiknya anak belajar.

Penelitian ini menunjukkan kesesuaian peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pendidik, dan pelindung, orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan dan Batasan, serta memuji anak, dan menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku. Pendampingan yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar

Tabel 3. Persentase Jawaban Sub Variabel Peran Orangtua

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Pernah	33	5,89%
2.	Jarang	90	16,07%
3.	Sering	99	17,68%
4.	Selalu	338	60,36 %
Total		560	100%

¹⁸ Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), Hlm. 1144

anak, pendampingan disebut sebagai upaya yang dilakukan pendidik baik secara individual atau secara berkolaborasi, bagi pertumbuhan serta perkembangan anak.¹⁹ Fungsi dari pendampingan belajar guna mendukung dan memberikan nilai kepuasan psikologis pada anak sehingga anak lebih senang belajar, tidak mengalami kejenuhan dan meminimalkan gangguan belajar yang bisa muncul kapan saja. Semakin sering pendampingan belajar orang tua kepada anak, maka hasil belajar yang diraihny akan lebih baik dan sebaliknya. Berbagai macam bentuk pendampingan bisa diberikan kepada anak seperti, pendampingan mengerjakan tugas, orang tua sebagai tempat belajar, menerangkan, memberikan penjelasan tentang materi, memberikan respon yang baik, pendampingan terhadap perilaku dan bersikap, berbicara, beribadah, dan lain sebagainya. Banyak dari orang tua yang turut membantu dan memberikan motivasi pada anak selama belajar dari rumah karena hal ini menjadi kewajiban bagi para orang tua.²⁰

Kedua, penelitian yang berjudul “ *The Muslim Millennial Family Typology: The Role of Muslim Family Family Circumflex Model to Avoid Parents’ Violent Behavior Against Children in Indonesia*” yang diketik oleh Supaat, menjelaskan bahwa fenomena kekerasan dalam rumah tangga terjadi di kalangan keluarga indonesia, dimana hal ini terjadi di dalam keluarga yang cukup dekat dengan agama. Pendidikan anak membutuhkan kontribusi dan keterlibatan dari banyak pihak, seperti keluarga, komunitas, dan sekolah, moral yang ditanamkan bisa berjalan seiring berkembangnya proses, keluarga seharusnya mengoptimalkan peran mereka dan interaksi antara anak dan keluarga, seperti misalnya berbicara dan

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 1145

²⁰ *Ibid.* Hlm. 1146

memberikan perhatian lebih kepada anak dari apa yang sudah mereka dapatkan di sekolah. Tetapi, terjadi pergeseran cara orang tua dan anak berinteraksi satu sama lain, hal ini menyebabkan penurunan intensitas komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga.²¹ Orang tua yang terlalu ketat, dapat mengurangi proses sosialisasi anak mereka, kehadiran lembaga pendidikan, mengurangi waktu yang bisa dihabiskan oleh anak mereka kepada keluarga mereka sendiri, hal ini menyebabkan adanya penyesuaian fungsi keluarga yang digantikan oleh sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Dalam penelitian ini, dijelaskan ada 3 jenis keluarga dimana ada keluarga yang dijelaskan, yaitu keluarga yang bertipe ekstrim, keluarga yang memiliki dimensi kedekatan dan dimensi adaptasinya termasuk kedalam tingkatan ekstrim, yaitu terputus secara kaku, terlepas secara berantakan, dan lain sebagainya, lalu ada keluarga menengah yang diklasifikasikan dengan salah satu dimensinya seimbang dan yang lainnya ekstrim, yaitu terpisah secara kaku, dipisahkan secara kacau, terhubung secara kaku, dan lain sebagainya, dan yang terakhir adalah tipe keluarga yang seimbang.

Tipe keluarga yang berbeda, bisa dilihat dari bagaimana setiap anggota keluarga berkomunikasi secara fisik dan non-fisik untuk mendapatkan kualitas yang baik dari suatu hubungan, kedekatan dalam hal antar anggota keluarga akan menjadikan keluarga lebih adaptif dalam menghadapi tantangan.²² Fungsionalitas

sebuah keluarga tidak dilihat dari status pendidikan dan tingkat ekonominya, bahkan keluarga yang memiliki tingkatan ekonomi dan pendidikan yang rendah

²¹ Supaat, S., & Fa'atin, S. (2019). The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family circumflex model to avoid parents' violent behavior against children in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), Hlm. 63

²² *Ibid.* Hlm 67

bisa membangun keluarga yang seimbang juga. Semakin tingginya status sosial dari suatu keluarga muslim, tidak menjadi garansi bahwa keluarga tersebut akan seimbang, ada banyak sekali contoh keluarga muslim dengan status sosial yang tinggi dan dibandingkan dengan keluarga muslim yang memiliki status sosial di bawahnya, fungsionalitas yang bagus dan interaksi dengan anggota keluarga lainnya tidak diukur dengan tingginya jenjang pendidikan dan status sosial. Fungsi yang harmonis dan komunikasi yang positif diantara anggota keluarga menjadi pilang penting untuk menjadi dasar dari keluarga yang seimbang.²³

Selanjutnya, penelitian yang berjudul *“Educational Status Hierarchies, After-School Activities, and Parenting Logics: Lessons from Canada”* yang diketik oleh Janice Aurini, Rod Missaghian, dan Roger Pizzaro Millian, menjelaskan bagaimana para orang tua bisa menerapkan berbagai macam bentuk kegiatan yang bisa dilakukan bersama anak-anak mereka. Orang tua bisa mengatur sedemikian rupa kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak mereka setelah kegiatan sekolah selesai, berbagai macam gaya pengasuhan bisa menghasilkan produk yang berbeda juga untuk setiap anak. Selain itu, orang tua yang memiliki “kelebihan” pada sumber daya, lebih banyak menghabiskan untuk mendidik atau mengasuh anak mereka secara intensif daripada mereka yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan sebagai sebuah bentuk perilaku sosial yang “tertanam” kepada anak.²⁴ Selain kuatnya perjuangan yang orang tua berikan, ternate, lingkungan sekitar juga mempengaruhi bagaimana cara mendidik anak dilakukan, kegiatan-kegiatan setelah sekolah,

²³ *Ibid.* Hlm 73

²⁴ Aurini, J., Missaghian, R., & Milian, R. P. (2020). Educational status hierarchies, after-school activities, and parenting logics: Lessons from Canada. *Sociology of Education*, 93(2), Hlm. 175

mengasuh dan lainnya serta budaya yang ada. Bisa menyediakan media yang baik untuk para orang tua melakukan pendidikan kepada anak mereka. Walaupun demikian, lingkungan tetangga juga bisa menjadi sesuatu yang berbahaya bagi para orang tua dalam mendidik anak mereka.²⁵

Berikutnya, penelitian yang berjudul “*Jump-Starting Early Childhood Education at Home: Early Learning, Parent Motivation and Public Policy*” yang ditulis oleh Erin A. Maloney, dkk. Pada penelitian ini, membahas tentang bagaimana seharusnya para orang tua melakukan kegiatan dan berinteraksi kepada anak-anak mereka sebelum kegiatan atau masa memulai sekolah. Anak-anak yang lahir dan berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah, biasanya mereka dipaksa untuk bisa belajar dan sukses, paksaan ini datang dengan beban yang berasal dan berasal dari keluarga nya sendiri. Peneliti menjelaskan bahwa, para orang tua tidak sedikit yang kurang percaya terhadap penelitian yang dilakukan ini, mereka mempertanyakan apakah bisa memberikan dampak yang signifikan dan juga cukup berdampak terhadap membantu pembelajaran anak – anak mereka. Peneliti juga memberikan program – program yang bisa meningkatkan pengetahuan mereka mengenai matematika dan Bahasa dasar.²⁶

Peneliti juga menjelaskan bahwa, selain dari pihak orang tua yang berjuang, pihak pemerintah dan lingkungan juga harus bisa memberikan dukungan yang dapat

memotivasi para orang tua, selain itu juga para orang tua harus secara konsisten melakukan kegiatan dan kebiasaan yang sudah diberikan dan dijelaskan oleh

²⁵ *Ibid.* Hlm. 176

²⁶ Maloney, E. A., Converse, B. A., Gibbs, C. R., Levine, S. C., & Beilock, S. L. (2015). Jump-starting early childhood education at home: Early learning, parent motivation, and public policy. *Perspectives on Psychological Science*, 10(6), Hlm. 728

peneliti, jika tidak dilakukan, maka ditakutkan akan terjadinya penurunan motivasi sehingga menyebabkan kegagalan.²⁷ Para orang tua tidak akan memberikan upaya yang lebih jika tujuan mereka tidak bisa mereka rasakan oleh diri mereka sendiri, ini merupakan sebuah hal penting mengingat para orang tua akan menjadi “guru” pertama bagi anak – anak mereka, hal ini mungkin akan sedikit membuat para orang tua resah karena keterbatasan, dan bagi mereka yang memiliki kenangan buruk tentang Pendidikan formal dan kebiasaan yang mereka bawa.

Selanjutnya, Tesis yang berjudul *“Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembelajaran IPS Berbasis Online Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Singaraja Bali”* yang diketik oleh I Gusti Ayu Oka Sumantri, menjelaskan bahwa Pandemi covid-19 membawa dampak yang luar biasa bagi aspek – aspek kehidupan manusia, banyak sekali aspek di dalamnya yang terdampak sangat parah, tak terkecuali pendidikan. Hal ini, membuat dunia pendidikan terpaksa mengubah cara belajarnya, yang awalnya berdasarkan tatap muka, sekarang berubah menjadi pembelajaran yang full daring. Transformasi ini secara paksa terjadi karena adanya Pandemi dan juga cara yang paling aman untuk para siswa agar mendapatkan hak pendidikan mereka dan tetap menjadi prioritas dengan memperhatikan keselamatan mereka. Pembelajaran daring ini sangat memerlukan banyak sekali syarat, pembelajaran tidak dapat dilaksanakan jika sekolah ataupun orang tua tidak memiliki modal yang memadai untuk mengakses pendidikan itu sendiri, pembelajaran tidak akan bisa tercapai

²⁷ *Ibid.* Hlm. 729

jika salah satu atau bahkan kedua belah pihak tidak memiliki sumber daya yang mumpuni, seperti misalnya; laptop, komputer, handphone, internet, dan lain – lain.

Pemerintah bertugas untuk melakukan pemetaan terhadap sekolah – sekolah yang membutuhkan bantuan dalam melaksanakan pembelajaran daring ini, dan tentunya setiap sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda – beda pula. Selain itu, sekolah juga sangat bergantung kepada modal yang mereka miliki, seperti infrastruktur yang memadai, koneksi internet, pemberian kuota, kecakapan para tenaga ahli dalam melaksanakan pembelajaran daring, laptop, dan lain sebagainya. Jika semua sudah terpenuhi, maka hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah, angka partisipasi murid dalam pembelajaran, jika angka partisipasinya rendah, maka perlu ada evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran, angka partisipasi orang tua juga menjadi bagian yang penting untuk ikut serta menyukseskan pembelajaran daring, situasi yang dilema ini terjadi ketika orang tua tidak dapat hadir untuk mendampingi anak mereka karena masih harus bekerja.²⁸ . Pembelajaran daring, seakan menjadi sebuah jalan keluar sekaligus menjadi sebuah permasalahan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, hal ini juga menjadi tolak ukur yang menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan di Indonesia masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Pemaparan tinjauan tentang penelitian sejenis ini bertujuan untuk memberi kejelasan bahwa topik yang diangkat dalam penelitian ini merupakan permasalahan umum yang pernah diteliti sebelumnya. Meskipun memiliki kesamaan dalam isu yang dibahas, pastinya tetap terdapat perbedaan antara

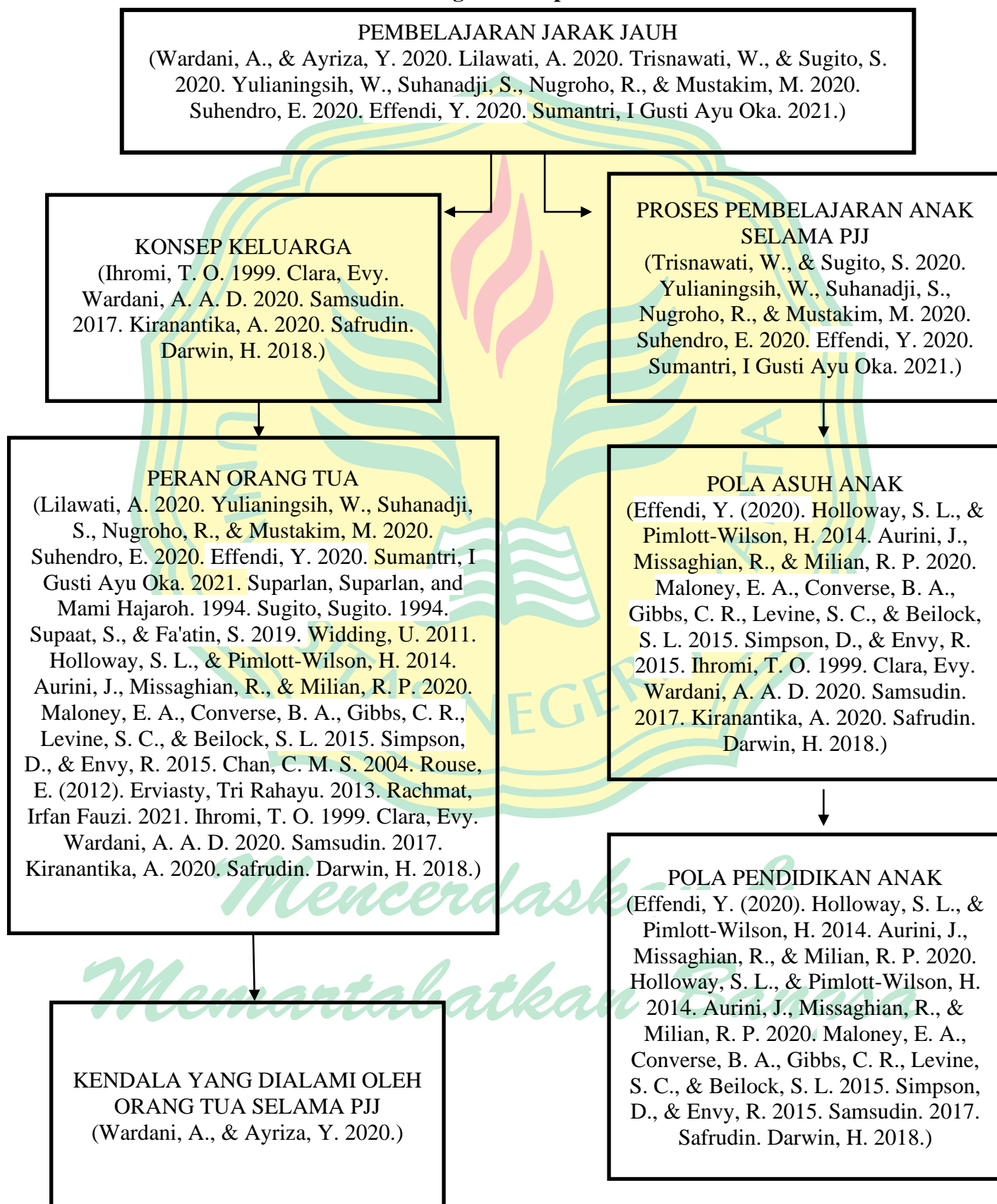
²⁸ *Ibid*, Hlm 5

penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian- penelitian sebelumnya. Secara garis besar, perbedaan yang mendasar dari penelitian ini adalah dalam cara pengemasan isu dimana, penelitian ini membahas pola pendampingan pendidikan anak dalam keluarga di masa Pandemi covid-19 yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya. Berikut ini peneliti lampirkan perbandingan dalam bentuk tabel untuk melihat dengan lebih jelas, persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.



*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

Kerangka Konsep Penelitian



(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022)

Setelah pemaparan skema di atas mengenai tinjauan penelitian sejenis yang digunakan, peneliti berusaha untuk menjelaskan mengenai posisi penelitian skripsi yang akan dilaksanakan, penelitian yang akan menjelaskan mengenai fungsi dan peran orang tua dalam mendampingi pendidikan anak di masa pandemi, dikarenakan perubahan cara pelaksanaan pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara luring dan kini dilaksanakan secara daring, latar belakang pendidikan orang tua juga mempengaruhi bentuk pendampingan yang akan diterapkan, tinggi dan rendahnya pemahaman orang tua tentang materi pembelajaran anak – anak mereka juga dapat menentukan bentuk pendampingan yang akan diterapkan nantinya. Berikutnya, menjelaskan tentang peran dan fungsi orang tua selama masa pandemi dalam melaksanakan pendidikan anak.

Oleh sebab itu, dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, akan dibantu permudah dengan penggunaan beberapa konsep dan teori. Teori utama yang akan digunakan oleh peneliti adalah mengenai peran dan fungsi lembaga keluarga di tengah pandemi dalam menjalankan pendidikan anak, dimana teori ini berfungsi untuk membahas fungsi dari lembaga keluarga di tengah – tengah masa pembelajaran jarak jauh.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Pendampingan Pendidikan

Pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi” yang berarti sebagai sebuah kegiatan untuk menolong yang dikarenakan sesuatu sebab butuh didampingi. Sebelum istilah ini banyak dipakai pada saat ini, terlebih dahulu populer sebuah kata yaitu “Pembinaan”. Kata

pembinaan sendiri lebih merujuk kepada adanya seseorang Pembina dan mereka yang dibina, dengan menampilkan sebuah kesenjangan di dalamnya. Munculnya kata “Pendampingan” menunjukkan adanya kesetaraan antara mereka yang terlibat di dalamnya. Justru, yang lebih banyak aktif adalah mereka yang didampingi.

Pendampingan sendiri merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok sosial dalam bentuk berbagai macam kegiatan, seperti: pengajaran, pengarahan, atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai serta mengontrol orang – orang yang mereka damping. Pendampingan sendiri bisa dilaksanakan dalam berbagai macam dan berbagai bentuk, seperti misalnya pendampingan bermain, pendampingan pemulihan, pendampingan pendidikan, dan lain sebagainya.

Pendampingan pendidikan memerlukan sumber daya manusia yang profesional dan menguasai suatu bidang tertentu yang akan didampingi, sebab pendampingan pendidikan sendiri bertujuan untuk mendampingi peserta didik yang belum paham mengenai suatu materi, dan pendampingan pendidikan sendiri bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik dan membantu peserta didik untuk menguasai suatu materi.

Dijelaskan juga dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003,

pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendampingan pendidikan itu sendiri, baik nya difokuskan kepada satu materi atau satu bidang ilmu tertentu, agar peserta didik yang didampingi bisa lebih memfokuskan diri kepada materi yang sedang dipahami, Menurut Ibnu Khaldun dalam (Syukurman, 2020) dijelaskan bahwa metode terbaik dalam melaksanakan pendidikan adalah fokus kepada satu ilmu saja, dengan tujuan orang tersebut bisa memahami ilmu yang dipelajari nya secara maksimal, pendidikan hadir untuk membina akal manusia agar memiliki kemampuan untuk berpikir dan kemampuan untuk bernalar yang tinggi, dan yang kedua adalah, hadirnya pendidikan memberikan manfaat kepada anggota jasmani untuk bisa bergerak secara cepat dan tepat sesuai dengan arahan yang diberikan.²⁹

Dalam menjamin keberhasilan dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan ini, SDM yang membantu pendampingan ini agar berhasil, harus mengetahui terlebih dahulu mengenai karakteristik peserta didiknya, jika sudah mengetahui karakteristik peserta didik seperti apa yang akan dihadapi nantinya, barulah pendampingan dapat dilaksanakan dengan menentukan bentuk pendampingan yang cocok.

1.7.1.1 Pendidikan Otoriter

Pendidikan otoriter merupakan salah satu pola

pendidikan yang cukup banyak digunakan oleh para orang tua,

²⁹ Syukurman, (2020). *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Paramedia Group) Hlm 22

karena tergolong salah satu pola yang cukup tua, pola ini cukup mudah untuk dicirikan. Yaitu, dengan cara mendidik anak melalui aturan yang ketat, pemaksaan sepihak pada anak, pola ini juga menjadi cerminan bagaimana anak berinteraksi kepada mereka yang lebih tua dalam upaya memberikan pendidikan, berkomunikasi, dan berinteraksi yang diiringi dengan sebuah hukuman, dan pemaksaan. Tidak sedikit orang tua yang merasa bahwa mereka yang menerapkan pol aini, telah merasa bahwa sikap yang mereka berikan dan keluarkan sudah benar sehingga tidak perlu mempertimbangkan respon anak, biasanya anak yang menjalankan pol aini sering merasa tertakan, takut, dan juga tidak nyaman.

1.7.1.2 Pendidikan Demokrasi

Pendidikan demokrasi merupakan suatu cara mendidik dengan cara aktif, dinamis dan lebih terarah, yang mengembangkan setiap minat dan bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangan dirinya sendiri. Pola ini menempatkan anak sebagai individu dan sebagai faktor utama dalam hal pendidikan, hubungan antara anak dan orang tua selaku pendidik diwujudkan dalam hubungan manusia yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati, serta saling melibatkan satu sama lain.³⁰

³⁰ Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo. Hlm. 41

1.7.1.3 Pendidikan Permisif

Menurut Kartono (1992) permisif adalah dimana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, anak diizinkan untuk membuat keputusannya sendiri tentang apa yang perlu dilakukan dan langkah apa yang harus diambil, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan menjelaskan kepada anak tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh anak.³¹ Pola pendidikan permisif terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit tekanan sehingga menciptakan suatu pola interaksi yang terpusat pada anak.

1.7.1.4 Pendidikan Dengan Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan ini dikenal dengan sebutan *teori operant conditioning*, dimana respon terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan terjadi akibat adanya penguatan-penguatan tertentu, penguatan ini menimbulkan respon-respon tertentu. Pembiasaan dinilai cukup efektif jika

penerapan yang dilakukan terhadap peserta didik disaat masih kecil, karena anak yang masih kecil memiliki rekaman ingatan

yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mudah untuk larut dengan kebiasaan yang dilakukan.

1.7.1.5 Pendidikan Dengan Keteladanan

³¹ Pravitasari, T. (2012). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), Hlm. 3

Pendidikan dengan keteladanan, mengedepankan pendidikan dengan memberikan contoh yang baik, berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan lain-lain. Pola keteladanan ini, merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan fisik maupun mental dan memiliki sikap yang baik dan benar.

1.7.1.6 Pendidikan Dengan Nasihat

Pendidikan dengan memberikan Nasihat merupakan salah satu pola penting dalam mendidik anak, pol aini memberikan pendidik untuk dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat menggerakkan hati serta jiwa anak.

1.7.1.7 Pendidikan Dengan Hukuman

Pendidikan dengan pemberian hukuman, merupakan pola yang cukup buruk, tetapi dalam situasi dan kondisi tertentu, pola pendidikan ini harus digunakan. Hukuman bisa

digunakan jika pola lain seperti keteladanan, pembiasaan, dan lain sebagainya tidak berhasil digunakan dalam mengajarkan

peserta didik. Pola hukuman ini termasuk jenis kuratif, yaitu bertujuan untuk memperbaiki peserta didik yang membuat

kesalahan dan menjaga peserta didik lainnya.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

1.7.2 Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Informal

Menurut Evy Clara dan Ajeng (2020) menjelaskan bahwa, keluarga merupakan bentuk dari kelompok sosial dalam masyarakat. Menurut Burgess Dalam Evy Clara, mengatakan bahwa keluarga terdiri dari orang-orang terikat dalam perkawinan, hubungan darah atau adopsi.³² Keluarga juga merupakan struktur terkecil dalam masyarakat yang terdiri individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Menurut Safrudin dan Darwin (2018) Keluarga merupakan sebuah Lembaga terkecil di dalam masyarakat, di dalamnya terdapat ikatan-ikatan yang kuat baik itu secara emosional ataupun bentuk lainnya. Keluarga terdiri seorang ayah, ibu, dan atau tanpa anak. Hubungan dalam keluarga biasanya bersifat tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, adopsi, dan lain sebagainya.³³

Anak merupakan seseorang yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang masih di dalam tahap belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas, dan menurut Elizabeth Hurlock dalam buku Psikologi Perkembangan, dikatakan bahwa, usia anak dibagi menjadi dua yaitu: Masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) dan Masa kanak-kanak akhir yaitu (6-12 tahun). Menurut Undang-undang No. 23 tahun 2003 menjelaskan bahwa yang dijelaskan dengan sebutan anak adalah mereka yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

³² Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Unj Press. Hlm. 10

³³ Safrudin, Darwin., *Sosiologi Keluarga*. DEEPUBLISH. Hlm. 5

Anak menjadi tempat bagi orang tua dalam kehidupan sehari – hari dimana mereka memerlukan kehadiran seorang anak. Anak menjadi tempat bagi para orang tua untuk mencurahkan kasih sayang, menjadi sumber kebahagiaan orang tua, dan juga anak seringkali menjadi pertimbangan dikala orang tua ingin bercerai.³⁴. Kepada anak, nilai-nilai keluarga disosialisasikan dan harta kekayaan keluarga juga diwariskan, dan anak menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.³⁵ Pada masa pandemi covid-19 seperti ini, dimana seluruh kehidupan manusia terdampak, akibatnya banyak sektor – sektor kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang cukup signifikan dan mungkin akan menjadi permanen, tidak terkecuali lembaga pendidikan yang ikut terdampak akibat virus pandemi yang menyebar secara *massive*, akibat dari virus yang menyebar secara cepat ini, pemerintah memutuskan untuk meniadakan kegiatan pembelajaran tatap muka dan diganti dengan pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan media online, seperti *zoom, whatsapp group, google class room*, dan lain sebagainya.

Menurut Suprajitno dalam (Evy Clara, 2020) menjelaskan bahwa

ada 4 jenis keluarga yang digolongkan secara tradisional:

1. Keluarga Inti (*Nuclear Family*) adalah sebuah keluarga yang

hanya beranggotakan ayah, ibu dan anak, yang didapatkan dari keturunan, atau adopsi

2. Keluarga Besar (*Extended Family*) Merupakan sebuah

³⁴ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 226

³⁵ *Ibid.* Hlm. 227

keluarga inti yang di dalam nya terdapat anggota keluarga lainnya, misalnya paman, bibi, kakek, nenek, dan sebagainya.

3. Keluarga Polygamous adalah beberapa keluarga inti yang tinggal bersama dan dipimpin oleh satu kepala keluarga.

Tingkat lanjut dari ruang lingkup keluarga dalam bermasyarakat adalah, keluarga yang menjadi kelompok sosial, keluarga yang menjadi kelompok sosial haru memiliki kesadaran tersendiri dan memiliki ciri-ciri yang bisa membedakan antara keluarga sebagai kelompok sosial dengan sekadar sebuah kumpulan saja.

Perubahan pelaksanaan pendidikan ini, mengharuskan lembaga – lembaga sosial masyarakat untuk bisa bekerja sama satu dengan yang lain agar proses pembelajaran bisa terus terlaksana, seperti lembaga pendidikan yang mengalihkan fungsi nya sementara waktu dan diberikan kepada lembaga keluarga. Pada tingkatan yang lebih besar, lembaga keluarga dilihat sebagai sebuah institusi sosial, dimana lembaga keluarga merupakan sebuah pola-pola tingkah laku dan norma yang berhubungan dengan pelaksanaan fungsi, seperti misalnya fungsi melahirkan yang berfungsi untuk mengisi kelengkapan di masyarakat.

Menurut Jalaludin dalam Evy Clara, 2020, menjelaskan bahwa

keluarga etidaknya memiliki 7 fungsi

1. Fungsi Ekonomis, yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, anggota keluarga nya mengkonsumsi barang yang mereka produksi, fungsi ini berkaitan dengan cara

keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga

2. Fungsi Sosial, lembaga keluarga hadir untuk memberikan status dan prestise kepada anggotanya

3. Fungsi Edukatif, keluarga memiliki sebuah tanggung jawab untuk bisa menghadirkan dan memberikan pendidikan pada anak mulai dari awal tahap perkembangan sampai terbentuk pribadi sang anak. Ana yang terlahir di dalam sebuah keluarga, tidak memiliki bekal apapun, maka orang tua (Ibu) memiliki peran dan kewajiban untuk bisa memberikan sosialisasi tentang nilai yang ada dalam masyarakat agar nantinya anak dapat hadir dan menyesuaikan diri nya ke dalam lapisan masyarakat. Dalam lembaga keluarga, anak mendapatkan poin utama dari pembentukan kepribadian, tingkah laku, budi pekerti, dan lain nya, keluarga menjadi perantara di antara lapisan masyarakat yang luas.

4. Fungsi Protektif yaitu keluarga harus melindungi anggota keluarga nya dari berbagai bentuk ancaman yang membahayakan.

5. Fungsi Religius, untuk memberikan pengalaman agama kepada anggotanya

6. Fungsi Rekreatif, lembaga keluarga menjadi pusat rekreasi kepada anggotanya.

7. Fungsi Afeksi yaitu lembaga keluarga memberikan kasih

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

sayang dan untuk melanjutkan keturunan.

Lembaga keluarga pada saat pandemi seperti ini, memegang peran penting dalam melaksanakan dan ikut serta untuk menyukseskan proses pembelajaran dan menjadi penjamin bahwa pembelajaran yang sudah diolah dan diberikan oleh pihak sekolah, bisa tersampaikan kepada peserta didik atau anak – anak mereka. Lembaga keluarga melakukan kolaborasi antar setiap anggota nya untuk bisa menjalankan fungsi pendidikan sementara ini.

Menurut Struktural fungsional dalam Evy Clara (2020), menekankan bahwa setiap anggota keluarga untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan peran serta fungsi yang sebagaimana seharusnya terpenuhi dan dijalankan, dalam hal ini seorang ayah (*bread-winner*) berfungsi sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seorang ibu berfungsi sebagai *housewives* atau *caregiver*. Peran dan fungsi yang dimaksud di sini ialah merupakan suatu alokasi tugas yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan dan keseimbangan dari sistem yang dapat dicapai, baik pada tingkat individu, keluarga, atau tingkatan yang lebih besar lainnya.³⁶ Ketidak berjalannya sistem yang ada akan menyebabkan suatu disfungsi atau malfungsi keadaan, hal ini

akan mempengaruhi keseimbangan dan kestabilan dari keluarga itu sendiri. Secara garis besar, hal ini membahas bahwa dalam teori

struktural fungsional yang dijelaskan oleh Anderson K melihat bahwa

³⁶ Clara Evy. *Op. Cit.* Hlm. 24

lembaga keluarga hadir untuk individu atau tiap-tiap anggota keluarga harus menjalankan fungsinya masing-masing terlepas dari hasrat dan tujuan yang ia miliki.³⁷

Keluarga merupakan sebuah lembaga yang memiliki lingkungan pendidikan yang bersifat informal, yang berarti bahwa sebuah keluarga, berdiri bukan untuk menjadi sebuah pranata pendidikan, namun pada kenyataannya, di dalam keluarga juga berlangsung pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pada hakikatnya, bentuk pendidikan yang diberikan oleh lembaga keluarga itu sendiri berupa penanaman norma-norma dan nilai yang nantinya akan digunakan untuk kehidupan anak ketika sudah siap untuk hidup di tengah masyarakat.³⁸ Keluarga memang memiliki fungsi edukatif atau pendidikannya sendiri, dengan cara memberikan pendidikan kepada anak mereka, pendidikan yang diberikan, dimulai dari awal tumbuh kembang mereka hingga menjadi pribadi anak. Orang tua (Ibu) memiliki kewajiban untuk memberikan sosialisasi pemahaman tentang nilai sosial yang ada di dalam masyarakat kepada anak-anak mereka, agar nantinya anak tersebut bisa memberikan sebuah kontribusi dan berpartisipasi kepada sesama anggota keluarga atau lingkup masyarakat yang lebih luas.³⁹

Mencerdaskan & Memartabatkan Bangsa

Pendidikan yang terjadi di dalam keluarga terjadi atas tanggung

jawab kodrat orang tua untuk hadir dan mendidik anak dengan penuh

³⁷ *Loc. Cit.*

³⁸ Clara Evy. *Op. Cit.* Hlm. 47

³⁹ Clara Evy. *Op. Cit.* Hlm. 49

kasih sayang, selain itu pelaksanaan cara pendidikan itu berlangsung pun tidak dilakukan dengan cara yang formal, melainkan dilaksanakan dengan cara dan suasana yang wajar dan sering kali hal ini terjadi secara tidak sengaja. Perbedaan pendidikan informal yang diselenggarakan dalam suatu keluarga, juga mempengaruhi *output* yang diciptakan juga dari anak tersebut. Menurut Gunarsa dan Gunarsa, dalam Evy Clara (2020) yang memiliki peran lebih besar dan seharusnya yang memberikan pendidikan kepada anak di dalam keluarga adalah peran ayah untuk menjadi teladan terkait penentuan dimensi kehidupan anak kedepannya, tetapi pada kenyataannya waktu ayah lebih sedikit dihabiskan bersama anak dan disiplin yang dimiliki oleh ayah hanya akan digunakan ketika sang anak memiliki permasalahan dengan sikapnya.⁴⁰

Pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan tentunya sudah diolah terlebih dahulu oleh tenaga profesional agar mempermudah lembaga keluarga dalam menyampaikan dan mengajarkannya kepada peserta didik, tetapi dalam hal lain, proses seperti ini memiliki kelemahan yang sangat parah dan bisa membuat proses pembelajaran ini tidak tersalurkan dengan baik atau bahkan terhenti, seperti contohnya, tingkat pendidikan yang rendah dari para orang tua, akan menjadi sebuah penghambat dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh, orang tua yang tidak mengerti tentang materi pembelajaran zaman sekarang dan arus teknologi yang terlalu cepat sehingga membuat para orang tua menjadi

⁴⁰ Clara Evy. *Op. Cit.* Hlm 59.

gagap teknologi dalam melaksanakan fungsi pendidikan ini, selain pendidikan orang tua yang rendah, perbedaan materi pembelajaran pada masa lampau dan masa kini juga menjadi sebuah hambatan yang bisa membuat pembelajaran ini terhenti, sebab orang tua yang tidak mengerti, cenderung akan memilih untuk membebaskan anak – anak mereka dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh ini, sehingga control orang tua menjadi rendah dan pengawasan menjadi senggang, membuat anak menjadi leluasa untuk bisa mengakses konten – konten yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran, akibat nya anak tidak mendapatkan pendidikan yang sebagaimana seharusnya didapatkan, dan kecanduan dengan gawai yang ia gunakan selama pembelajaran masa pandemi ini.

1.7.3 Pandemi Covid-19 Sebagai Keadaan Yang Merubah Kondisi Masyarakat

Pandemi merupakan sebuah penyakit yang menyebar dengan cepat dan menjangkau daerah yang sangat luas, misalnya beberapa benua atau mencapai di seluruh dunia. Penyakit endemic yang meluas dengan jumlah orang yang terinfeksi cukup banyak, dengan jumlah kasus yang tidak stabil dan cenderung dalam waktu yang cukup lama.

Penyakit virus corona (Covid-19) adalah sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Virus ini berasal dari Wuhan, China, dan sekarang menyebar hampir ke seluruh benua. Sebuah penyakit hadir di tengah – tengah masyarakat bisa karena kesengajaan para ilmuwan

atau hadir karena mutasi yang begitu cepat yang terjadi pada penyakit tersebut, virus atau pandemi yang hadir memang memiliki dampak negatif yang begitu besar, banyak masyarakat yang menjadi korban baik korban jiwa, maupun korban material.

Pandemi Covid-19 sendiri juga memakan cukup banyak korban jiwa di Indonesia, tercatat sudah lebih dari 6 juta kasus, dan lebih dari 150 ribu masyarakat yang meninggal akibat terpapar virus covid-19, tetapi di samping hal itu semua, ternyata pandemi covid-19 ini menjadi sebuah agen perubahan untuk seluruh masyarakat yang ada di dunia, selain melakukan seleksi terhadap masyarakat dengan yang memiliki imunitas yang kuat, pandemi ini juga memaksa kita untuk berubah, mulai dari cara pembelajaran yang sekarang mengharuskan kita untuk bersentuhan secara langsung dengan teknologi, menguasai teknologi untuk bisa melaksanakan pembelajaran, dan juga sebagai bentuk *upgrade* terhadap mutu pendidikan kita, lalu pada bidang ekonomi, dimana kita lebih memanfaatkan internet untuk memperluas pasar yang bisa dijangkau oleh bisnis yang kita miliki, memaksimalkan penggunaan internet sebagai media untuk menyebarluaskan produk yang kita miliki, dan lain sebagainya.

1.7.4 Peran dan Fungsi Keluarga

Lembaga keluarga merupakan salah satu lembaga yang sangat penting kehadirannya di tengah-tengah masyarakat karena, keluarga merupakan lembaga primer dimana seseorang belajar untuk tumbuh dan

berkembang, belajar untuk mengenal dunia, dan juga tempat pertama kali bagi individu untuk menerima ilmu. Sebelum individu beranjak dewasa, pertama kali lembaga keluarga menjadi sebuah wadah bagi individu untuk bisa berkembang, baik secara fisik maupun psikis, setelah dewasa pun, lembaga keluarga tidak pernah sekalipun melepaskan fungsi-fungsi yang dimilikinya.

Menurut Talcott Parsons, setiap lembaga yang ada dan hadir di lingkungan masyarakat, memiliki fungsi dan perannya masing-masing.⁴¹. Bersatunya berbagai fungsi ke dalam sebuah kesatuan akan menghasilkan sebuah keterikatan antar sistem sosial. Proses yang menyangkut tentang bagaimana setiap institusi sosial ini bisa berfungsi dalam sebuah hubungan yang saling terikat adalah intisari di dalam pemikiran parson. Bila sebuah institusi sosial bisa berfungsi dengan baik maka, struktur sosial dapat bertahan dengan baik, begitu juga dengan sebaliknya.

Talcott Parsons menjelaskan bahwa setiap institusi sosial memiliki peran dan fungsinya masing-masing, institusi pendidikan yang berperan dan berfungsi untuk mencerdaskan masyarakat dan memberikan perubahan kepada masyarakat ke dalam segala bidang, lalu ada institusi sosial keluarga yang hadir untuk memberikan serta melengkapi ilmu yang

dimiliki oleh individu. Institusi keluarga juga bisa berperan untuk mengambil alih berbagai fungsi yang dimiliki oleh institusi lain, walaupun tidak secara sepenuhnya.

⁴¹ K. K. Nobels, F. Seda., *Kisah Sosiologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm. 87

Pemikiran Talcott Parsons sejalan dengan apa yang terjadi pada saat ini, yang terjadi di Indonesia sekarang ini, dengan menyebarnya virus covid- 19, yang hampir membuat seluruh institusi sosial kehilangan peran dan fungsinya ditengah Pandemi sekarang ini. Contohnya institusi pendidikan, yang kehilangan fungsinya untuk melaksanakan pendidikan secara tatap muka yang sudah berlangsung selama puluhan tahun, dan secara tiba-tiba harus beralih menjadi tatap muka menggunakan media sosial. Hal ini membuat institusi keluarga, mau tidak mau untuk mengambil alih fungsi dari institusi-institusi yang ada. Keluarga kembali dipaksa untuk bisa melanjutkan pendidikan yang sedang berjalan, dengan adanya kolaborasi antara pihak institusi sekolah dengan keluarga. Keluarga kembali diminta untuk bisa menjalankan tugas pendidikan nya, yang sebelumnya diserahkan kepada institusi pendidikan untuk memberikan pemahaman dan pendidikan kepada individu, kini berkolaborasi dengan institusi keluarga.

Lebih singkat dan untuk mempermudah, Parsons membagi pembahasan teori struktural fungsional ini ke dalam pembahasan AGIL

(Adaption, Goal-attainment, Integration, Latency)

Adaption atau adaptasi merupakan sebuah fungsi yang harus

dimiliki dan dikeluarkan oleh suatu lembaga, fungsi adaptasi ini mencakup kemampuan yang dimiliki oleh suatu lembaga, yang berfungsi

untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang datang secara eksternal dan untuk beradaptasi dengan kondisi

tersebut. Lembaga keluarga yang berusaha untuk bisa beradaptasi di tengah pandemi covid-19 untuk melaksanakan kembali fungsi pendidikan yang ada, karena keterbatasan lembaga pendidikan yang terhambat.

Goal-attainment atau pencapaian tujuan, fungsi pencapaian tujuan ini adalah sebuah kemampuan dari suatu sistem untuk bisa mendefinisikan kemampuan dari sebuah kelompok untuk membangun sebuah visi bersama. Visi ini yang merupakan sebuah kesepakatan yang dibentuk melalui interaksi sosial yang terjadi selama masa pandemi covid-19, dimana lembaga keluarga dan lembaga pendidikan saling membantu untuk bisa memberikan pendidikan yang semestinya diterima oleh para peserta didik.

Integrasi atau persatuan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh suatu lembaga, fungsi integrasi ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang kohesi dan juga inklusi, hasil ini bisa didapatkan jika di dalamnya terdiri dari beberapa unit yang berbeda dengan skala yang cukup besar, seperti contohnya adalah lembaga

keluarga dan lembaga pendidikan yang bersatu agar tetap menjalankan fungsi pendidikan yang ada, dengan cara pendidikan yang sudah

dipersiapkan dan diolah, diberikan kepada lembaga keluarga untuk diteruskan, dipantau, dan dilaksanakan kepada anak – anak mereka.

Latency atau pola, pemeliharaan suatu pola dari lembaga sosial bisa melalui pengembangan struktural yang kreatif dan sesuai dengan

prinsip dasar yang dianut, seperti misalnya nilai, norma, pola budaya, sistem. Nilai dan norma yang ada akan membentuk suatu pola, seperti misalnya selama masa pandemi covid-19, tercipta sebuah nilai dan norma baru, dimana lembaga keluarga menjadi tempat bagi anak untuk bisa melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, serta lembaga pendidikan yang menjadi penyokong utama dalam keberlangsungan kebutuhan pendidikan primer.

1.7.5 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan di atas, peneliti membuat hubungan antar konsep pada studi penelitian fungsi dan peran orang tua dalam pendampingan pendidikan anak dalam keluarga di masa pandemic covid-19. Pendampingan pendidikan anak memang harus dilakukan sedini mungkin, para orang tua seringkali menemani anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas pada saat malam hari, tetapi hal ini cukup jarang dilakukan karena, anak – anak mereka jarang sekali untuk mengerjakan tugas ketika sudah sampai di rumah, dan tak jarang anak – anak tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah karena sudah terlalu lelah dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Peran orang tua sangat diperlukan dalam mendampingi pendidikan anak – anak mereka, mulai dari memperhatikan pengerjaan tugas, sampai sesekali untuk terlibat secara langsung pada saat pengerjaan tugas di rumah, sudut pandang orang tua juga terkadang diperlukan dalam mengerjakan tugas anak, ada beberapa pertanyaan yang bahkan tidak bisa

dijawab oleh anak dan disitulah peran orang tua perlu dihadirkan di dalamnya, selain untuk mengawasi dan mengetahui sudah sampai sejauh mana sang anak memahami materi pembelajaran, orang tua juga bisa menjalin hubungan yang lebih dekat dengan anak – anak mereka, orang tua yang sibuk bekerja dan jarang di rumah, bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk membangun keharmonisan dengan anak – anak mereka dan membangun rasa kepercayaan satu sama lain diantara keduanya.

Hadirnya pandemi covid-19 membuat perubahan yang besar pada cara pelaksanaan pembelajaran, tadinya pembelajaran dilakukan secara *full time* di sekolah, kini dengan kehadiran pandemi ini, pembelajaran sempat diberhentikan selama 2 minggu lamanya di awal penyebaran virus pandemic ini, hal ini memberikan sebuah angin segar kepada para peserta didik untuk mereka bisa menikmati istirahat sejenak dari pembelajaran yang dilaksanakan secara terus menerus, seiring berjalannya waktu, dengan keadaan pandemic yang tidak stabil, pemerintah akhirnya membuat sebuah model pembelajaran baru, yang digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan pendidikan agar pendidikan di Indonesia sendiri tidak terbelakang akibat kemunculan pandemic.

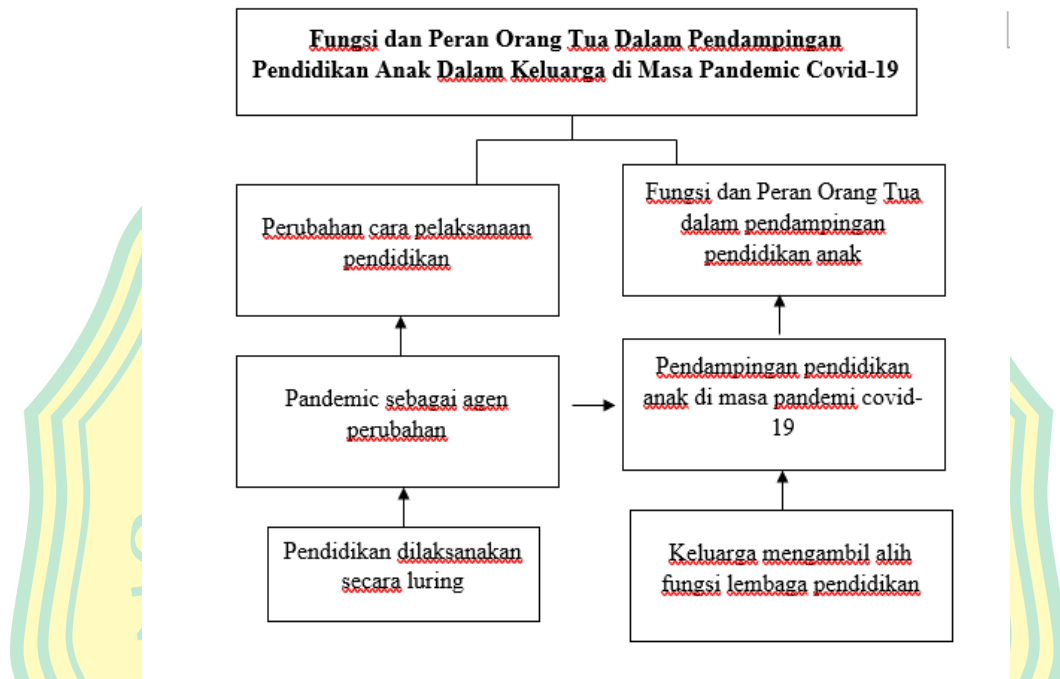
Pemerintah akhirnya mencanangkan metode pembelajaran jarak jauh atau pjj, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti *whatsapp* yang dijadikan sebagai kelas grup kelas *virtual* yang digunakan untuk membagikan info – info yang didapat dari pihak sekolah ataupun info lainnya yang berhubungan dan bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan peserta didik, lalu memanfaatkan *zoom*, *google class room*, dan sebagainya, sebagai pengganti ruang kelas untuk melaksanakan pembelajaran, pemanfaatan ini bisa dibarengi dengan pengawasan yang cukup ketat dari orang tua selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh ini, misalnya anak melaksanakan pembelajaran di ruang tamu sambil diawasi oleh orang tua agar fokus dan tidak membuka atau mengerjakan hal lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, orang tua juga bisa membantu menyemangati anak ketika pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan dengan cara memberikan *snack* di kala waktu istirahat anak agar otak anak tetap fresh dan tidak terbebani dengan rasa stress yang berlebih.

Kehadiran pandemic ini, seperti sebuah agen perubahan berskala internasional dengan melibatkan seluruh dunia di dalamnya, memaksa kita untuk bisa merubah segala sesuatu sektor kehidupan kita, agar terbiasa dengan pandemic, dan agar terbiasa dengan perkembangan teknologi, kehadiran pandemic ini memang memiliki dampak negatif dan positif, dengan melihat dampak positive yang begitu besar, membuat kita secara paksa untuk bisa berhadapan dengan teknologi yang berkembang secara pesat, dengan memanfaatkan teknologi tersebut ke dalam kehidupan kita, seperti sektor pendidikan yang memanfaatkan media sosial sebagai wadah yang lebih efisien dalam mencari ilmu, dan menyebarkan perkembangan ilmu yang ada.

Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa

Kerangka Konseptual



(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022)

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk penyajian penjelasan lengkap mengenai objek yang diteliti secara mendalam. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contoh perilaku, persepsi, dan lain sebagainya) secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴² Dengan demikian penelitian

⁴² Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Hlm. 71

kualitatif bertujuan untuk mengkaji fenomena dengan menggunakan sudut pandang holistic dan mendalam, data yang diperoleh umumnya berupa deskriptif yang memerlukan analisis data secara mendalam. Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kahija (2006) menjelaskan bahwa studi kasus sebagai suatu penelitian satu atau beberapa kasus dengan menggali informasi dari beberapa sumber.⁴³ Mukhtar (2013) juga menjelaskan bahwa metode studi kasus ini sangat cocok jika seorang peneliti ingin mengungkap sesuatu dengan bertolak belakang pada pertanyaan “How” atau “Why”. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk bisa mengkaji pola pendampingan pendidikan anak dalam keluarga di masa Pandemi covid-19 sebagai fenomena spesifik yang ingin diteliti. Menurut Mukhtar (2013) penelitian studi kasus dibagi menjadi 3 tipe, yaitu studi kasus eksplanataris, studi kasus eksploratoris, dan studi kasus deskriptif.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengacu kepada informan yang menjadi sumber data penelitian, dan hal yang penting yang diketahui dengan pasti tentang situasi dan kondisi yang terjadi, sehingga cocok dijadikan

sebagai informan. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal dalam menentukan

subjek, mulai dari seberapa sering subjek terlibat dengan fenomena yang

⁴³ Ibid. Hlm 16

akan dikaji, hingga ketersediaan subjek untuk memberikan informasi. Oleh karena itu, peneliti menjadikan 4 Keluarga di Jalan Lorong 20 sebagai subjek penelitian.

Tabel 1 Informasi Informan

No	Informan	Umur	Kriteria Informan
1	Bapak V dan Ibu K	56 Tahun dan 48 Tahun	1. Memiliki Anak yang duduk di bangku sekolah (TK-SD-SMP-SMA) 2. Tinggal di Lorong 20, minimal selama 5 tahun
2	Ibu N dan Bapak J	59 Tahun dan 63 Tahun	
3	Bapak E dan Ibu S	56 Tahun dan 55 Tahun	
4	Ibu R dan Bapak D	40 Tahun dan 53 Tahun	
5	Pak M	58 Tahun	
6	Pak E	72 Tahun	
7	Bapak S	32 Tahun	

1.8.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dengan cara mencari informasi secara mendalam melalui Teknik wawancara dan observasi. Wawancara mendalam atau *indepth interview* adalah salah satu jenis wawancara yang dilakukan oleh seorang pewawancara untuk menggali informasi, memahami pandangan, kepercayaan, pengalaman, pengetahuan informan, mengenai sesuatu hal secara utuh. Dalam wawancara mendalam, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terbuka kepada informan, dan berupaya menggali informasi jika diperlukan untuk memperoleh informasi yang mendalam.⁴⁴

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi pengumpulan data, selain

⁴⁴ Evi, M., & Sudarti, K. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 53

menggunakan teknik wawancara. Observasi dibutuhkan untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapatkan melalui wawancara, seperti misalnya mengamati keseharian informan, dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan. Selain itu, observasi juga bisa membantu peneliti untuk memahami situasi dan kondisi yang tidak bisa dijelaskan melalui teknik wawancara dan mendapatkan kebenaran atas informasi yang masih bersifat *ambigu*.

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari berbagai macam sumber dan dokumen yang dimanfaatkan sebagai sumber informasi tambahan untuk melengkapi data primer yang didapat dari wawancara dan observasi. Adapun data sekunder yang digunakan seperti, buku, jurnal nasional, jurnal internasional, berita baik cetak maupun online, dan dokumen lain nya yang berhubungan dengan topik penelitian.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul menjadi modal awal bagi peneliti yang sangat berharga dalam penelitian, dari data terkumpul ini akan dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan untuk penarikan kesimpulan, melihat besarnya posisi data maka keabsahan data yang terkumpul menjadi cukup vital. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah juga, demikian sebaliknya.⁴⁵

Analisis data menurut Miles dan Huberman (1984), mereka

membagi 3 macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu, Menurut miles

⁴⁵ Imam, G. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. *Jakarta: Bumi Aksara*. Hlm. 216

dan Huberman, kegiatan inti dari analisis data dibagi menjadi 3 macam bagian, *pertama*, adalah reduksi data. Reduksi data merujuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan dan reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan Menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.⁴⁶

Kedua, berikutnya adalah pemaparan data (*data display*), pemaparan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan, penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman topik permasalahan dan sebagai acuan untuk mengambil Tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data, penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.⁴⁷

Ketiga, adalah penarikan kesimpulan, merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data, simpulan yang disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman kepada kajian penelitian berdasarkan analisis *interactive model*. Ketiga kegiatan di atas, mulai dari reduksi data, pemaparan data,

⁴⁶ Marzuki, M. M. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hlm. 130

⁴⁷ Gunawan, Imam. *Op. Cit.* Hlm. 211

dan penarikan kesimpulan merupakan proses yang bersiklus dan interaktif.⁴⁸

1.8.5 Triangulasi Data

Data yang terkumpul dalam suatu penelitian, sudah pasti harus teruji validitasnya, oleh sebab itu, peneliti harus melakukan uji validitas terhadap data yang sudah terkumpul.

Triangulasi data digunakan sebagai proses pemantapan derajat kepercayaan (kredibilitas / validitas) dan konsistensi data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Menurut Mantja (2007) triangulasi data juga bisa digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara, atau penggunaan metode lainnya. triangulasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang ada di dalamnya.⁴⁹ *Tringulasi*

Sumber adalah penggalian kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang paling penting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut.⁵⁰ Pemeriksaan dan pengujian keabsahan data dalam penelitian

ini dilakukan dengan triangulasi sumber dimana peneliti melakukan wawancara dengan pihak ketiga pendukung seperti Ketua RT / RW yang

bersangkutan.

RT007 dipimpin oleh Bapak S yang baru dilantik menjadi ketua

RT007 baru-baru ini, karena baru diadakan pemilihan ketua RT serentak.

⁴⁸ *Ibid*, Hlm. 212

⁴⁹ *Ibid*, Hlm. 218

⁵⁰ *Ibid*, Hlm. 219

RT008 dipimpin oleh Bapak E menggantikan Ketua RT sebelumnya yaitu Ibu I yang terjerat kasus narkoba. RW006 sendiri, dipimpin oleh Bapak M yang memimpin sebanyak 10 RT yang tersebar di 3 gang yang berbeda.

1.8.6 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri memiliki peran sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis dan juga sebagai orang yang melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjadi kunci untuk melakukan penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari pendahuluan, bagian isi dan penutup. Masing – masing bagian terbagi menjadi lima pembabakan dimulai dari BAB I hingga BAB V yang akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I, pada bab ini dimulai dengan latar belakang permasalahan yang diteliti. Latar belakang penelitian ini disusun untuk menggambarkan fenomena yang akan dikaji serta argument-argument mengapa fenomena atau permasalahan ini layak untuk diteliti. Oleh karena itu latar belakang penelitian ini membahas bagaimana wabah Pandemi covid-19 mempengaruhi berubahnya alur pendidikan di Indonesia, yang awalnya pembelajaran dilakukan secara luring, dimana para peserta didik hadir dan belajar di sekolah, karena adanya Pandemi covid-19 pembelajaran berubah total, menjadi pembelajaran secara daring. Fungsi Lembaga keluarga pun kembali bertambah, yang tadinya fungsi pendidikan diambil alih secara penuh oleh Lembaga pendidikan sekolah, sekarang ini fungsi pendidikan

terpaksa harus dialih fungsikan menjadi tanggung jawab keluarga. Lembaga keluarga pun dipaksa untuk bisa beradaptasi dengan keadaan dan menetapkan pola pendidikan seperti apa yang cocok untuk digunakan kepada anak – anak mereka, agar nantinya, pendidikan anak mereka tidak tertinggal. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan permasalahan dan tujuan yang difokuskan kepada peran dan fungsi keluarga dalam menentukan pola pendidikan yang digunakan kepada anak-anak mereka dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pada penelitian ini juga dijelaskan tentang manfaat dari penelitian ini, manfaat dari penelitian ini dijelaskan dalam beberapa sub bab seperti, manfaat bagi peneliti dan juga manfaat bagi para orang tua, serta menjelaskan juga tentang tinjauan penelitian sejenis yang difokuskan untuk membahas peran dan fungsi keluarga dalam menentukan pola pendidikan di masa Pandemi covid-19. Selanjutnya, bab ini juga membahas tentang kerangka konsep yang diharapkan dapat membantu peneliti dalam Menyusun penelitian ini, dan juga disambung dengan kerangka berpikir yang dibuat untuk membantu menggambarkan alur berpikir peneliti dalam Menyusun penelitian ini. Pada bab ini, juga dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu metodologi kualitatif. Penjelasan mengenai metode penelitian ini kembali diuraikan dalam bab ini ke dalam beberapa sub bab pembahasan tentang jenis penelitian ini, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik tRngulasi data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk membantu menganalisa hasil temuan. Untuk penutup, bab ini menjelaskan sistematika penulisan untuk mendeskripsikan pembabakan dalam penelitian ini.

BAB II, pembahasan di dalam bab ini meliputi karakteristik dari para

informan peneliti, yaitu 4 keluarga yang tinggal di Lorong 20, Jakarta Utara. Selain itu, di dalam bab ini juga dibahas tentang deskripsi dari profil informan, peneliti juga menjelaskan bagaimana peran dan fungsi keluarga yang diteliti, dijalankan secara maksimal dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh untuk anak-anak mereka, selain itu juga peneliti menjelaskan bagaimana para keluarga menentukan, dan menggunakan pola pendidikan yang bisa mereka terapkan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

BAB III, pada pembahasan bab ini, temuan yang didapatkan oleh peneliti, dijelaskan dan diuraikan secara terperinci dan sesuai dengan substansi yang dibahas. Deskripsi dari hasil temuan penelitian ini, disajikan secara tersusun rapi berdasarkan permasalahan- permasalahan penelitian dan pemaparan dalam bentuk beberapa sub bab.

BAB IV, pada bab ini menjelaskan hasil dari analisis untuk menghubungkan antara hasil yang ditemukan dengan konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V, bab akhir dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang kesimpulan yang akan menjawab permasalahan yang diteliti. Penjawaban akan dilakukan secara jelas, padat, dan mudah dipahami.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*